BAB III

IMPLEMENTASI *KONSIENTISASI* DALAM PENDIDIKAN

A. Pendidikan Hadap Masalah (*Problem Solving)*

Paradigma yang ada dan sekarang sedang menggejala dalam dunia berkembang adalah pendidikan yang hanya menyentuh sebagian kecil masyarakatnya. Pendidikan hanya menjadi "barang dagangan" yang dibeli oleh siapa saja yang sanggup memperolehnya. Akhirnya, pendidikan belum menjadi bagian utuh dan integral yang menyatu dalam pikiran masyarakat keseluruhan. Pendidikan tidak lagi menjadikan realitas yang perlu dikritisi dan metode yang digunakan hanya mencoba terus mengkredilkan kesadaran kritis peserta didiknya. Banyak sekali kritikus pendidikan yang mencoba memberikan sumbangannya untuk menyegarkan dunia pendidikan, dan nama Freire tidak pernah ketinggalan dalam agenda setiap obrolan tentang pendidikan yang mengembalikan manusia menjadi manusia yang sesuai dengan fitrahnya.

Filsafat Freire bertolak belakang dari kehidupan nyata. Keadaan sosial kutural di masa Freire hidup seakan hanya berpihak pada sebagian manusia saja, dimana sebagian besar manusia menderita sedemikian rupa sementara sebagian lainnya menikmati jerih payah orang lain dengan cara-cara yang sangat tidak adil. Sungguh sangat menyedihkan hanya sebatas minoritas orang saja yang menikmati kebahagiaan tersebut. Persoalan ini disebut Freire sebagai "situasi penindasan".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi Freire, penindasan, apapun nama dan apapun alasannya, adalah tidak manusiawi, sesuatu yang menafikkan harkat kemanusiaan (dehumanisasi). Dehumanisasi ini bersifat mendua, dalam pengertian terjadi atas diri mayoritas kaum tertindas dan juga atas diri minoritas kaum penindas. Keduanya menyalahi kodrat manusia sejati. Mayoritas kaum tertindas menjadi tidak manusiawi karena hak-hak asasi mereka dinistakan, karena mereka dibuat tak berdaya dan dibenamkan dalam "kebudayaan bisu" (*submerged in the culture of silence*)[1] Adapun minoritas kaum penindas menjadi tidak manusiawi karena telah mendustai hakekat keberadaan dan hati nurani sendiri dengan memaksakan penindasan bagi manusia sesamanya.

Karena itu tidak ada pilihan lain, usaha untuk memanusiakan kembali manusia (humanisasi) adalah pilihan mutlak. Humanisasi adalah satu-satunya pilihan bagi kemanusiaan, karena walaupun dehumanisasi adalah kenyataan yang terjadi sepanjang sejarah peradaban manusia dan tetap merupakan suatu kemungkinan ontologis di masa mendatang, namun ia "bukanlah suatu keharusan sejarah". Secara dialektis, suatu kenyataan tidaklah mesti menjadi suatu keharusan. Jika kenyataan menyimpang dari keharusan, maka menjadi tugas manusia untuk merubahnya agar sesuai dengan apa yang seharusnya. Inilah fitrah manusia sejati (*the man's ontological vocation*).

---

[1] Kebudayaan bisu, menurut Freire, adalah "kondisi kultural sekelompok masyarakat yang ciri utamanya adalah ketidakberdayaan dan ketakutan umum untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan sendiri", sehingga "diam" nyaris dianggap sesuatu yang sakral, sikap yang sopan, dan harus ditaati. Pengantar penerbit dalam *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan ReAD, 2002), vii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika latar belakang akademis dan intelektual Freire bisa menjelaskan kompetensinya di bidang pendidikan, maka latar belakang kehidupan pribadinya akan lebih menjelaskan mengapa ia kemudian mencurahkan keahliannya itu khusus bagi masyarakat kaum tertindas. Keluarga Freire adalah keluarga golongan menengah yang kemudian bangkrut dan menderita kemiskinan bersama mayoritas penduduk Recife yang memang miskin. Pada usia 8 tahun, Freire malah dengan tegas bersumpah bahwa seluruh hidupnya nanti akan diabdikannya bagi kaum miskin dan tertindas di seluruh dunia. Ia benar-benar mentaati "sumpah kanak-kanak"nya. Ia memang mengenal benar dunia kaum yang dibelanya itu, karena ia sendiri memang berasal dari sana.[2] Sehingga penulis dapat mengatakan bahwa pendidikan hadap masalah yang nantinya akan dipaparkan dalam bab ini merupakan inspirasi yang diperoleh dari pengalaman hidup yang ia hadapi.

Ia bekerja dari pengalamannya, realitas dirinya dan dunianya, dan merupakan sebuah falsafah, konsep, gagasan, sampai ke metodologi pengetahuan dan penerapannya dengan cara yang sangat memukau. Pernyataan-pernyataannya memang sering kontroversial, amat mengebu-gebu, dan memancing banyak pertanyaan, bahkan juga kritik.[3] Tapi fakta yang diajukannya adalah realitas tak terbantah di hampir semua negara Dunia Ketiga. Atas dasar itulah, konsep

[2] Paulo Freire, *Politik*, xxi.

[3] Salah satu kritik datang dari Peter L. Berger yang menyebut gagasan penyadaran (konsentisasi) adalah suatu "kesombongan" tersendiri (lihat Peter L. Berger, *Piramida Pengurbanan Manusia* (Jakarta: LP3ES, 1983). Lepas dari kritiknya sendiri yang memang masih kontroversial, Berger adalah juga kerabat kerja Centre of Intercultural Documentation (CIDOC) di Cuernavaca, Mexico, seperti Freire sendiri, Ivan Illich, Everett Reimer, dll. Lihat Paulo Freire, *Politik Pendidikan*, xxi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan Freire sampai sekarang tetap bernisbah untuk dikaji terus dan dikembangkan. Ia menawarkan sebuah gagasan yang menantang, meskipun diuangkapkan dalam gaya yang sederhana, dan tetap terbuka untuk diuji keabsahannya menurut realitas waktu, tempat, dan orang-orang dimana ini diterapkan.

Jika Ivan Illich, lebih memfokuskan kritikannya pada dunia pendidikan atas konsep sekolah dan kapitalisasi pendidikan, Illich mengatakan bahwa kita harus mengenali keterasingan manusia dari belajarnya sendiri ketika pengetahuan menjadi produk sebuah profesi jasa (guru) dan murid menjadi konsumennya. Kapitalisme pengetahuan pada sejumlah besar konsumen pengetahuan, yakni orang-orang yang membeli banyak persediaan pengetahuan dari sekolah akan mampu menikmati keistimewaan hidup, punya penghasilan tinggi, dan punya akses ke alat-alat produksi yang hebat. Pendidikan kemudian dikomersialkan. Sehingga tidak ada kepedulian seluruh elemen pendidikan untuk lebih memperhatikan nasib pendidikan bagi kaum tertindas. Maka hal ini berbeda dengan cara yang dilakukan Freire.

Implikasi atas kapitalisasi pendidikan ini adalah masyarakat akan susah mendapatkan akses yang lebih luas untuk memperoleh pengetahuan. Karena yang mampu mengakses adalah mereka yang memang mempunyai banyak uang sebab pendidikan adalah barang dagangan yang mewah. Akhirnya, kita semua terpaksa harus membayar mahal demi memperoleh pendidikan. Padahal, belum tentu kualitas yang dihasilkannya akan menjamin atas pembentukan kepribadian yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki kesadaran atas kemanusiaan. Gagasan Freire sangat menarik karena ia ingin memperhadapkan pendidikan dengan realitas yang tengah bergumul di sekitarnya. Kenyataan yang nampak hingga hari ini justru proses dan reproduksi pendidikan sangat jauh dari keinginan untuk mampu membaca realitas secara kritis dan cerdas.

Seperti yang ditulis Freire dalam bukunya *Pedagogy of the Oppressed* menyatakan bahwa bagi yang sungguh-sungguh ingin mengabdi harus benar-benar meninggalkan pendidikan gaya bank, mengantikannya dengan sebuah konsep tentang manusia sebagai makhluk yang sadar, dan kesadaran sebagai yang diarahkan ke dunia. Mereka harus meninggalkan pendidikan yang hanya bertujuan untuk menjejali peserta didik dengan ilmu pengetahuan. Konsep yang paling cocok untuk menggantikan metode sebelumnya adalah dengan penghadapan pada masalah-masalah manusia dalam hubungannya dengan dunia. Freire menyebutnya dengan pendidikan "hadap masalah".[4]

Pendidikan hadap masalah merupakan konsep metodologi pendidikan yang ditawarkan Freire dalam perombakan atas sistem pendidikan yang menindas dan memunculkan kembali pendidikan yang humanis. Manusia yang humanis ialah ia yang menjadi pencipta dari sejarahnya sendiri.

Pendidikan hadap masalah ini menjawab hakekat kesadaran yakni intensionalitas. Konsep ini mewakili sifat khas dari kesadaran, yakni sadar akan, tidak saja terhadap obyek-obyek tetapi juga berbalik ke diri sendiri, muncullah

[4] Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas* (Jakarta :LP3ES, 2000), 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesadaran sebagai kesadaran atas kesadaran. Pendidikan hadap masalah ini juga menolak pola hubungan vertikal dalam pendidikan gaya bank, sehingga dapat memenuhi fungsinya sebagai praktek pembebasan.[5]

Sebenarnya belajar akan lebih baik jika proses belajar itu didorong dengan menggunakan metode pengembangan kemampuan dan pengarahan yang diproses dari pengalaman. Pada kenyataannya metode seperti itu justru menimbulkan nuansa lain dalam belajar sekaligus merupakan tantangan bagi guru. Guru harus pandai-pandai merancang model belajar yang sama sekali berbeda dengan kebiasaan yang selalu dianggap wajar dan sukses dalam mendidik anak menjadi patuh dan pendengar setia saat guru bercerita tentang ilmu pengetahuan, jika ingin menjadi faktor pendorong terjadinya perubahan.

Dalam realitasnya banyak pendidik yang terkadang kurang memberikan perhatian (apresiasi) pada kemampuan belajar anak. Padahal kemampuan antara anak yang satu dengan yang lainnya tidaklah sama. Maka, guru atau pendidik harus mengetahui kemampun belajar peserta didiknya agar mereka selalu memiliki motivasi untuk belajar. David Kolb (1984) berpendapat ada empat bentuk kebutuhan yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik jika ia ingin belajar secara efektif, yaitu mereka harus dapat:[6]

---

[5] Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas.,* 61-62.
[6] Roem Topatmasang, Toto Rahardjo, Mansour Faqih, *Pendidikan Popular: Membangun Kesadaran Kritis* (Yogyakarta: INSISTPress, 2007), 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Terlibat penuh, terbuka dan tidak berprasangka dengan pengalaman barunya; dia menyebut kebutuhan ini dengan istilah tahap "melakukan pengalaman nyata",
2. Merefleksikkan dan menyimak pengalaman dengan menggunakan banyak perspektif "mencermati dan merefleksikan",
3. Membentuk konsep yang menyatukan pencermatannya ke dalam teori yang logis "konseptualisasi abstrak",
4. Menggunakan teori tersebut untuk membuat keputusan dan menyelesaikan masalah "bereksperimen secara aktif".

Sebagian besar orang, sengaja maupun tidak sengaja hanya terfokus atau melakukan satu bentuk kegiatan saja, namun lemah dalam melakukan tiga kegiatan lainnya. Misalnya ada seseorang yang lebih kuat dalam proses eksperimentasi, namun lemah dalam merefleksikan dan pencermatan. Sebaliknya para akademisi, ia kuat dalam hal observasi dan refleksi, namun tidak kuat dalam keaktifan bereksperimen.

Ada pandangan yang kuat di kalangan para pendidik radikal, bahwa pendidikan ataupun penyelenggara proses belajar mengajar, pada dasarnya tidak pernah terbebas dari kepentingan politik. Bahkan pendidikan tidak dapat terbebas dari upaya untuk melanggengkan sistem sosial ekonomi maupun kekuasaan yang ada. Pandangan ini berangkat pada asumsi bahwa pendidikan bagi penguasa selalu digunakan untuk melanggengkan dan melegitimasi *status quo* mereka. Maka hakekat pendidikan tidak kurang dan tidak lebih hanya sebagai sarana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memproduksi sistem dan struktur sosial yang tidak adil seperti sistem relasi kelas, relasi gender, ataupun sistem relasi yang lainnya. Pandangan ini biasa kita kenal dengan teori "reproduksi" dalam pendidikan.

Di sisi lain ada pandangan yang justru berangkat dari asumsi dan keyakinan bahwa pendidikan adalah proses "produksi" kesadaran kritis, seperti menumbuhkan kesadaran kelas, kesadaran gender maupun kesadaran kritis lainnya. Pendidikan bagi pandangan kedua ini lebih melihat asumsi bahwa manusia berada dalam sistem dan struktur yang mengakibatkan proses dehumanisasi, maka proses belajar merupakan upaya pembebasan manusia karena eksploitasi kelas, dominasi gender maupun hegemoni dan dominasi budaya lainnya. Oleh karena itu pendidikan merupakan suatu sarana untuk "memproduksi" kesadaran untuk mengembalikan kemanusiaan manusia, dan dalam kaitan ini, pendidikan berperan untuk membangkitkan kesadaran kritis sebagai prasyarat upaya untuk pembebasan.

Pembelajaran untuk menimbulkan kesadaran kritis atau yang selalu disebut Freire sebagai proses konsientisasi lebih berkonsentrasi pada metode ketika proses belajar mengajar diselenggarakan. Walaupun pendidikan tidak pernah berdiri bebas tanpa kaitan dialektika dengan lingkungan dan sistem sosial dimana pendidikan diselenggarakan. Proses pendidikan sebagai proses pembebasan tidak pernah terlepas dari sistem dan struktur sosial, yakni konteks sosial yang menjadi penyebab atau yang menyumbangkan proses dehumanisasi dan keterasingan pada waktu pendidikan itu diselenggarakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mendorong proses belajar agar menjadi peka terhadap persoalan ketidak adilan sosial yang terkait dengan globalisasi, maka dalam penyelenggaraan proses belajar secara otonom menjadi penting untuk menentukan visi dan misi yang sesuai dengan perkembangan formasi sosial, bagaimana mereka menjelaskan keberpihakan mereka terhadap ketidak adilan sosial, serta bagaimana mereka menerjemahkan semua itu untuk diterapkan dalam metodologi penyelenggaraan proses belajar.

Metode dan teknik "hadap masalah" Freire menjadi salah satu kegiatan yang strategis untuk merespon sistem dan diskursus yang dominan. Persoalannya adalah dalam penyelenggaraan proses belajar selalu ditemukan kelemahan sekaligus kekuatannya yang sering kali tidak terkontrol dan tidak termonitor sehingga diperlukan mekanisme yang memungkinkan peserta belajar sebagai subyek dan pusat kegiatan penyelenggaraan proses belajar dan konstituen utama proses belajar dimungkinkan untuk memiliki peran kontrol dan monitor untuk mewujudkan proses belajar yang membebaskan. Maka, orientasi setiap peserta belajar untuk mampu menghayati visi, misi dan kesadaran kritis, sangat diperlukan jika akan meletakkan peserta belajar sebagai subyek dan pemonitor proses dan metode untuk transformasi sosial.

Dalam pendidikan hadap masalah tidak ada perbedaan antara peran guru dan murid. Seorang guru tidak pernah menganggap murid adalah obyek. Pendidikan dalam hal ini menegaskan bahwa manusia sebagai makhluk yang berada dalam proses menjadi (*becoming*), dimana ia selalu dalam proses menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan tidak akan pernah selesai dan sebagai makhluk yang tidak pernah sempurna dalam dan dengan realitas yang juga tidak pernah selesai. Dalam hal ini manusia sangat bertentangan dengan hewan, meskipun hewan juga selalu mengalami proses, namun berbeda dengan manusia yang memiliki kesejarahan dan mengetahui justru dengan ketidaksempurnaannya dan kesadarannya akan hal tersebut itulah terletak akar pendidikan sebagai pengejawantahan yang khas manusiawi.[7]

Realitas manusia adalah hal yang dijadikan obyek pendidikan hadap masalah. Yang diajarkan adalah realitas yang sesuai dan selalu dekat atau lekat dengan situasi konkret peserta didik sendiri. Dengan dihadapkan pada problemnya sendiri, peserta didik akan merasa tertantang menanggapinya secara kritis. Respon tersebut membawa manusia kepada dedikasi yang utuh. Freire menyebut model pendidikannya dengan model hadap masalah atau *problem solving education* yang memungkinkan sebagai wadah memunculkan konsientisasi. Realitas atau problem-problem tersebut selalu ada dan berkait dengan seluruh konteks kenyataan. Sehingga perkembangan pemahaman akan semakin kritis serta rasa ketersaingan para pelaku pendidikan semakin teredukasi. Refleksi sejati melibatkan manusia dalam relasinya dengan dunia, bukan "manusia sendiri" atau "dunia sendiri". Kesadaran dan dunia bersifat serentak

[7] Mansour Faqih, *Pendidikan Popular: Membangun Kesadaran Kritis.,* 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berarti bahwa kesadaran tidak mendahului ataupun mengikuti berlangsungnya dunia.[8]

Pendidikan hadap masalah merupakan sikap revolusioner terhadap masa depan. Karena itu ia adalah *nubuatan* (penuh harapan), dan dengan begitu ia harus sesuai dengan watak kesejarahan manusia. Oleh karenanya ia menekankan manusia sebagai makhluk yang melampaui dirinya, yang melangkah maju dan memandang ke depan, yang baginya kebekuan adalah suatu ancaman berbahaya, yang baginya melihat masa lalu adalah hanya sebuah sarana untuk memahami lebih jelas apa dan siapa mereka agar dapat lebih bijak dalam membangun masa depannya. Dengan demikian bentuk pendidikan hadap masalah merupakan gerakan[9] yang melibatkan manusia sebagai makhluk yang sadar atas ketidak sempurnaannya.

Pendidikan yang selalu menghadapkan peserta didiknya pada suatu realitas yang melingkupinya, maka akan menjadikan peserta didik tersebut kritis dan pandidikan tersebut menjadi pendidikan kritis. Dalam perspektif pendidikan kritis harus mampu menciptakan ruang untuk mengidentifikasikan dan menganalisis secara bebas dan kritis untuk transformasi sosial. Dengan kata lain tugas pendidikan adalah memanusiakan kembali manusia yang mengalami dehumanisasi karena sistem dan struktur yang tidak adil. Misalnya saja proses

---

[8] Sudiarja, "Filsafat Pendidikan Paulo Freire", dalam *Bunga Rampai Sudut-Sudut Filsafat,* (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1977), 112.

[9] Sebuah gerakan kesejarahan yang memiliki titik tolak, pelaku-pelaku serta tujuannya sendiri.lihat Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar dalam bentuk pelatihan bagi buruh, dalam hal ini perlu ditantang untuk memahami proses eksploitasi yang mereka alami, serta memikirkan proses pembebasan dari alienasi dan eksploitasi buruh, dari pada penekanan belajar yang hanya berkutat pada teori motivasi kerja demi efisiensi yang sesungguhnya hanya menguntungkan akumulasi kapital belaka.

Dalam buku utama penelitian ini yaitu *Pendidikan Kaum Tertindas,* pendidikan yang mengandung "pemahaman", bukannya pendidikan yang hanya mengalihkan informasi atau ilmu pengetahuan saja. Namun ia merupakan sebuah keadaan belajar dimana obyek yang dipahami bukanlah titik akhir dari pencapaian pemahaman dan dalam pendidikan ini berusaha menghubungkan para pelaku pemahaman yaitu guru-murid dalam pelaksanaan pendidikan hadap masalah. Dalam pendidikan hadap masalah yang terpenting adalah adanya pemecahan masalah antara hubungan murid-guru. Dalam pendidikan hadap masalah seorang guru-murid harus bisa mengadakan dialog, sehingga akan terwujud situasi dialogis.

Metode hadap masalah menafikan hubungan yang dikotomi antar murid-guru dalam artian murid tidak hanya menyerap apa yang diceritakan guru, namun guru juga menyerap, baik ketika ia mempersiapkan bahan pelajaran maupun ketika ia berdialog dengan murid. Ia tidak akan menganggap obyek yang ia pahami sebagai miliknya sendiri. Dengan cara itu menurut Freire pendidikan hadap masalah secara terus-menerus dapat terus berrefleksi di dalam refleksi muridnya. Dan murid tidak lagi sebagai obyek penurut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Guru dalam pendidikan hadap masalah berusaha menyajikan pelajarannya kepada murid sebagai bahan pemikiran mereka, dan menguji kembali pemikirannya yang terdahulu ketika murid mengemukakan hasil pemikirannya sendiri. Peran pendidik hadap masalah adalah menciptakan, bersama dengan murid, suatu suasana dimana pengetahuan pada tahap mantera (*doxa*) diganti dengan pengetahuan sejati, pada tahap ilmu (*logos*).

Murid, karena mereka makin banyak dihadapkan pada masalah-masalah yang berhubungan dengan kehadiran mereka "di" "dan" "bersama" dengan dunia, akan merasa semakin tertantang dan berkewajiban untuk menjawab tantangan itu. Oleh karena mereka memahami tantangan itu sebagai hal yang saling berkaitan dengan masalah-masalah lainnya dalam suatu konteks total, bukan sebagai masalah teoritis belaka, maka akan menghasilkan pemahaman yang kian kritis dan karenanya semakin mengurangi keterasingan.

Dalam pendidikan hadap masalah, manusia mengembangkan kemampuannya untuk memahami secara kritis cara mereka mengada dalam dunia dengan mana dan dalam mana mereka menemukan dirinya sendiri, mereka akan memandang dunia bukan sebagai realitas yang statis, tetapi sebagai realitas yang berada dalam proses, dalam gerak perubahan. Dari sinilah, guru-yang-murid dan murid-yang-guru berrefleksi secara serentak tentang diri mereka sendiri dan tentang dunia tanpa membuat dikotomi antara refleksi tersebut dengan tindakan, dan dengan begitu akan membangunkan suatu bentuk pemikiran dan tindakan yang sejati.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu pendidikan selalu diperbarui dalam praksis, agar ia "mengada" maka ia harus "menjadi", "kelangsungan"nya (*duration,* dalam arti kata seperti dimaksud Bergson) terletak dalam keadaan saling pengaruh antar dua lawan yang tetap dan yang berubah. Sedangkan dalam metode pendidikan gaya bank menekankan pentingnya hal-hal yang tetap dan karenanya menjadi reaksioner, sementara pendidikan hadap masalah dimana yang tidak ingin menerima masa kini yang "baik-baik saja" maupun masa depan yang telah ditakdirkan mendasarkan dirinya pada kekinian yang dinamis dan karenanya revolusioner.

Suatu kesadaran yang mendalam terhadap situasinya akan membawa manusia memahami situasi tersebut sebagai suatu realitas kesejarahan yang dapat saja berubah. Pendidikan hadap masalah, sebagai suatu praksis pembebasan yang manusiawi, menganggapnya sebagai dasar bahwa manusia merupakan korban penindasan yang harus berjuang bagi pembebasan dirinya. Untuk tujuan itu pendidikan ini mendorong para guru dan murid untuk menjadi subyek dalam proses pendidikan dengan membuang otoritarianisme serta intelektualisme yang mengasingkan, ia juga memungkinkan manusia untuk membenahi pandangan mereka yang keliru terhadap realitas. Dunia bukan lagi sesuatu yang dilukiskan dengan kata-kata yang menipu-menjadi obyek dari tindakan manusia yang mengubah yang akan menghasilkan humanisasi bagi mereka. Mereka harus revolusioner, artinya dialogis sejak awal mula.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan hadap masalah menempatkan guru sebagai seorang yang mengajukan pertanyaan, menghadapkan siswa pada dunia, bukan menyediakan dunia. Kohlberg dan Mayer menyebutnya dengan menerapkan prinsip-prinsip pendidikan seperti dalam penelitian ilmiah tidaklah bersifat teoritis, karena prinsip-prinsip tersebut tidak dihadirkan sebagai rumusan jadi yang harus dipelajari atau sebagai pola-pola hafalan yang dilandasi otoritas tertentu. Prinsip-prinsip itu adalah bagian proses refleksi yang dilakukan siswa dan guru.[10]

Metode yang ditawarkan Freire ini identik dengan metode *partisipatori* yang berprinsip melibatkan peserta didik ke dalam pengalaman berperilaku dengan mengalami, mereka akan memahami. Mereka belajar dari pengalamannya sendiri. Bahkan pelajar akan memperoleh kegembiraan dan kepuasan dari proses melakukan. Pola perilaku manusia dapat ditelusuri bahwa setelah mengalami suatu peristiwa yang mengejutkan, ia akan merenungkan kemudian, mendeskripsikan pengalamannya. Tergantung pada intensitas pengalaman, apakah ia mampu mendeskripsikan pengalamannya dengan sempurna. Jika seseorang makin terlatih mendeskripsikan pengalamannya, maka makin dalam pula seseorang tersebut menganalisa pengalamannya dan tentu saja makin tajam kesimpulannya. Metode *partisipatori* didasarkan pada *daur* belajar berstruktur; melakukan, mengungkapkan, mengolah atau menganalisa, menyimpulkan, menerapkan atau eksperimen.

---

[10] William A Smith, *Conzientizacao: Tujuan Pendidikan Paulo Freire (*Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001) 116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Contoh *daur* belajar dari pengalaman berstruktur dapat diamati sebagai berikut: Pola pengalaman yang distrukturalkan, disebut "*structured experiences*". Yang melibatkan peserta didik ke dalam pengalaman. Dan pengalaman itu yang asli di lapangan atau buatan di dalam kelas, menjadi obyek pengamatan untuk dideskripsikan, dianalisa, dan membuat kesimpulan. Inilah metode partisipatoris dengan proses "daur belajar dari pengalaman". Kalangan LSM sangat bersemangat dengan metode ini, karena menjadi alternatif dari gaya bank yang membunuh potensi kemanusiaan.

Dalam pelaksanaannya *daur* belajar menjadi prosedur baku melalui media permainan, sebagai cara pembuka praktek kelas. Berbagai media permainan yang dalam identifikasi dan analisis dikaitkan dengan materi pengetahuan dan sikap. Pada prosesnya peserta belajar dapat sampai pada kesadaran tertentu yang merupakan hasil belajar. Maka Habermas memberi nama bahwa *partisipatori* ini proses belajar untuk penyadaran atau "*conscientizing*". Oleh karena itu metode ini dianggap sebagai cara untuk penyadaran.[11]

Jadi jelas kiranya bahwa prinsip-prinsip utama *konsientisasi* dalam pendidikan meliputi problematisasi diri sendiri dan situasi dimana peserta didik hidup serta kesadaran dalam menentukan kedudukan, nilai-nilai, dan harapan hidup peserta didik terhadap relasinya dengan dan bersama dunia. Tujuannya pun jelas bahwa dalam hal ini dimaksudkan agar peserta didik tidak menjadi terasing dan terkucilkan dari dirinya sendiri maupun dari lingkungannya.

[11] www1.bpkpenabur.or.id/kps-jkt/berita/200103/pendidikan-ham.pdf.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Belajar beradasarkan azas konsientisasi berarti proses merubah tingkah laku secara baru dan lebih efisien. Di samping itu peserta didik diharapkan dapat mengembangkan semua potensi dalam dirinya, dan mampu berintegrasi dengan bermacam-macam perubahan zaman.[12]

B. Pendidikan Dialogis

Freire, sebagai seorang pemikir dan praktisi dari Brazil, menyatakan pendidikan tidak semata-mata persoalan transfer pengetahuan satu arah (dari guru ke murid), tapi merupakan suatu proses "mengetahui" yang didasarkan pada subyektivitas untuk mengonstruksi dialog antar manusia. Proses pendidikan hanya dapat diselenggarakan jika guru dapat memposisikan dirinya sejajar dengan orang yang dididiknya. Artinya, antara guru dan murid merupakan subyek yang sama-sama ingin memahami atau mengerti tentang dunia, dan untuk kemudian dapat mengubahnya menjadi lebih bermakna.

Freire dalam pendidikannya sangat menekankan adanya dialog, karena munculnya kesadaran kritis manusia tidak bisa dipisahkan dari proses dialog yang sejati. Tentu saja dalam dialog ini selalu melibatkan pemikiran kritis. Yang di maksud pemikiran kritis dalam hal ini adalah pemikiran yang melihat suatu hubungan tak terpisahkan antara manusia dan realitas yang menjadi obyeknya. Dalam pemikiran kritis akan selalu melihat realitas sebagai sesuatu yang selalu berproses dan selalu berubah dan realitas bukannya sesuatu entitas yang statis.

[12] Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan: Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire* (Yogyakarta: Resist Book, 2006), 102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga pemikiran kritis tidak pernah memisahkan antara dirinya dan tindakan, namun akan selalu bergumul dengan masalah-masalah dunia dan selalu siap dalam menghadapi resiko.

Pendidikan dialog yang selalu diusahakan Freire dalam memunculkan kesadaran kritis merupakan perwujudan dari pemahaman realitas yang utuh, yaitu suatu pewujudan yang bebas dan tidak diresapi oleh citra diri sang pendidik. Bagi Freire kesadaran kritis menjadi prasyarat utama dari suatu proses sejarah menuju suatu tatanan masyarakat yang demokratis, egaliter, dan tanpa penindasan.

Jika kita mencoba menganalisa dialog sebagai suatu gejala manusiawi, kita akan menemukan sesuatu yang merupakan hakekat dialog itu sendiri, yaitu kata. Namun kata itu lebih dari sekedar alat yang memungkinkan dialog dilakukan. Dan dalam kata kita menemukan dua dimensi, refleksi dan tindakan, dalam suatu interaksi yang sangat mendasar hingga bila salah satunya dikorbankan -meskipun hanya sebagian- seketika itu yang lain dirugikan. Tidak ada kata sejati yang pada saat bersamaan juga tidak merupakan sebuah praksis. Dengan demikian, mengucapkan sebuah kata sejati adalah mengubah dunia. Sebuah kata yang tidak otentik, yang tidak mampu mengubah realitas, terjelma manakala dikotomi diterapkan.

Dalam konsientisasi, Freire tidak sembarang kata yang digunakan Karena ini adalah hal yang penting dan pemilihan ini harus dimulai dari pemilihan dan pemilahan tema-tema generatif; yang merupakan upaya aktualisasi sederhana, menggunakan bahasa siswa, dan sudut pandang mereka. Pemilihan dan pemilahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tema-tema generatif ini akan mempermudah siswa dalam memahami persoalan yang dihadapinya. Oleh karenanya pemilihan dan pemilahan kata tersebut harus dilakukan bersama dengan peserta didik dalam suatu proses yang dialogis.[13]

Penyelenggaraan pendidikan tidak hanya dituntut dapat mempersiapkan peserta didik agar mampu menjalankan kehidupan sosial (humanisasi), tapi yang utama seharusnya dapat membantu peserta didik untuk bisa "menjadi manusia", agar hidupnya lebih bermakna. Untuk mencapai tujuan itu, sistem pendidikan, di samping pengembangan intelektualitas, juga perlu memberikan apresiasi pada pembinaan hati nurani, jati diri, sikap egaliter, rasa tanggung jawab, dan kepekaan humanistik yang menyangkut makna nilai dan tata nilai-sekolah harus secara sadar dapat membina cipta, rasa, dan karsa kepada murid-muridnya. Proses mendidik manusia itu bisa makin dibantu bila dialog tersebut tercipta dan akan melancarkan proses penyadaran atau konsientisasi.[14]

Realitas yang dijadikan sebagai obyek dapat dikatakan sebuah deskripsi epistemologis sebagai introduksi wacana pendidikan yang membebaskan, yakni menekankan perlunya metode pendidikan kritis-dialogis yang mendorong perubahan sifat peserta didik agar berwatak demokratis, dan harus mengarah pada proses "pembebasan" manusia dari keterbelengguan humaniora. Sehingga proses pembelajaran perlu mengapresiasikan teknik dialog dalam kelas antara guru dan murid, juga antara sesama murid yang berlandaskan pada kesadaran kritis-

[13]Muhammad Hanif Dhakiri, *Paulo Freire, Islam Dan Pembebasan* (Jakarta: Pena dan Djambatan, 2000), 74-75.
[14]Syafruddin Azhar, "Humanisasi Sistem Pendidikan Nasional" Copyright © Sinar Harapan 2002

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

reflektif (*konsientisasi*) sebagai teknik eskalasi kesadaran reflektif, dan dapat mengubah kesadaran peserta didik lewat idiom-idiom kebebasan. Proses ini tidak akan pernah terwujud jika tidak ada gerak dialektika antara aksi dan refleksi yang sering disebut Freire sebagai "praksis". Makna dan hakekat *praxis* itu, yakni: [15]

Tindakan
(*action*)

kata (*word*) = karya (*work*) = **PRAXIS**

Pikiran
(*reflection*)

Dengan kata lain "praxis", adalah "manunggal karsa, kata, dan karya", karena manusia pada dasarnya adalah kesatuan dari fungsi berpikir, berbicara, dan berbuat.[16] Hal inilah yang diimplementasikan Freire dalam wadah pendidikan. Sekaligus merupakan aksi pedagogi untuk melibatkan diri dari pendidikan yang membebaskan. Penyadaran menurut perumusan Freire adalah belajar memahami pertentangan-pertentangan sosial ekonomi serta mengambil tindakan untuk melawan unsur-unsur yang menindas dari situasi pertentangan itu.[17]

---

[15] Praxis (Yunani)= Practice (Inggris)= Kegiatan (Indonesia). lihat Wiratmo Sukito, dalam *Prisma*, Nomor 3/VIII/Maret 1979. Praxis adalah pemahaman tentang dunia dan kehidupan serta hasrat untuk merubahnya. lihat Brian McCall, "Peralihan ke Arah Berdikari", dalam *Masyarakat Studi Pembangunan*, Nomor 2/III/LSP/1981. Praxis adalah konsep filsafat tentang aktivitas manusia. lihat Adolfo Sanches Vasquez, *The Philisophy of Praxis* (London: Merlin Books, 1978), lebih jelasnya lihat dalam Paulo Freire, *Politik pendidikan*, xxii.

[16] Untuk menjelaskan yang lebih lengkap, terutama dalam kaitannya dengan penerapan konsep dasar ini dalam kegiatan pengembangan masyarakat, seperti dalam penelitian, lihat Budd L. Hall, Creating Knowledge, *Breaking Monopoly: Research, Participation, and Development, International Symposium on Action Research and Scientific Investigation, Cartagena, Colombia,* July 1997; University of Massachusetts, unpublished paper. Paulo Freire, *Politik Pendidikan*, xiii.

[17] Pengantar penerbit: "Mengenal Filsafat Pendidikan Paulo Freire" dalam *Politik Pendidikan,* xxiv.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Makna “praxis” tidak memisahkan ketiga fungsi atau aspek tersebut sebagai bagian-bagian yang terpisah, tetapi padu dalam gagasan maupun cara wujud seseorang sebagai manusia seutuhnya. Jika hal itu dibuat terpisah, maka akan ada dua kutub ekstrem yang terjadi, yakni pendewaan berlebihan pada kata-kata (*sacrifice of verbalism*), atau pendewaan berlebihan pada kerja (*sacrifice of activism*). Prinsip praksis inilah yang menjadi kerangka dasar sistem dan metodologi pendidikan kaum tertindas Paulo Freire. Setiap waktu dalam prosesnya, pendidikan ini merangsang ke arah diambilnya suatu tindakan, kemudian tindakan itu direfleksikan kembali, dan dari refleksi itu diambil tindakan baru yang lebih baik. Demikian seterusnya, sehingga proses pendidikan merupakan suatu *daur* bertindak dan berpikir yang berlangsung terus-menerus sepanjang hidup seseorang:

Pada saat bertindak dan berpikir itulah, seseorang menyatakan hasil tindakan dan buah pikirannya melalui kata-kata. Dengan *daur* belajar seperti ini, maka setiap peserta didik secara langsung dilibatkan dalam permasalahan-permasalahan realitas dunia dan keberadaan diri mereka di dalamnya. Karena itu,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Freire juga menyebut model pendidikannya sebagai "Pendidikan Hadap Masalah" (*Problem Posing Education*). Anak-didik menjadi subyek yang belajar, subyek yang bertindak dan berpikir, dan pada saat bersamaan berbicara menyatakan hasil tindakan dan buah pikirannya. Begitu juga sang guru.

Jadi keduanya (murid dan guru) [18] saling belajar satu sama lain, saling memanusiakan. Dalam proses ini, guru mengajukan bahan untuk dipertimbangkan oleh murid dan pertimbangan sang guru sendiri diuji kembali setelah dipertemukan dengan pertimbagan murid-murid, dan sebaliknya. Hubungan keduanya pun menjadi hubungan subyek-subyek, bukan subyek-obyek. Obyek mereka adalah realitas. Maka terciptalah suasana dialogis yang bersifat inter subyek dimana obyek dipahami secara bersama. Membandingkannya dengan pendidikan "gaya bank" yang bersifat antidialogis, Freire menggambarkannya secara skematis, sebagai berikut:

[18] Freire menggunakan suatu istilah yang agak unik tentang ini, yakni: "guru-yang-murid" (*teacher-pupil*) dan "murid yang-guru (*pupil-teacher*), yang pada dasarnya sekedar menegaskan bahwa baik guru maupun murid memiliki potensi pengetahuan, penghayatan dan pengamalannya sendiri-sendiri terhadap objek realitas yang mereka pelajari, sehingga bisa saja pada suatu saat murid menyajikan pengetahuan, penghayatan, dan pengalamannya tersebut sebagai suatu "*insight*" bagi sang guru, seperti yang secara klasik menjadi tugas sang guru selama ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DIALOGIS

Subyek

(Pemimpin pembaharu, misalnya: guru)

Subyek

(Anggota masyarkat membaharu, misalnya: murid)

I n t e r a k s i

Obyek

Realitas yang harus Diperbaharui & dirubah (sebagai objek bersama)

Humanisasi

Sebagai proses tanpa henti (sebagai tujuan)

ANTIDIALOGIS

Subyek

(Kaum elite berkuasa)

Obyek

(Keadaan yang harus dipertahankan)

Obyek

(Mayoritas kaum tertindas sebagai bagian realitas)

Dehumanisasi

Berlangsungnya situasi penindasan (sebagai tujuan)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses belajar secara dialog untuk tukar-menukar pengalaman dan mengambil yang terbaik dari berbagai pengalaman tersebut kemudian akan dibawa pulang dan diterapkan (aksi) di dalam kegiatan sehari-hari dalam bentuk yang telah diperbaiki (*improved action*).[19]

Sebuah konsep pembelajaran yang membebaskan, dapat kita renungkan dari sebuah film Hollywood yang pernah diputar di Indonesia pada sekitar 1990-an, berjudul *Dead Poets Society*. Sebuah film yang bersahaja, menampilkan suatu kekuatan seni pembelajaran yang "ganjil", tapi mengena yang bernama puisi (*poets*). Puisi, dalam film ini, merupakan tokoh utama yang tak tampak (abstrak) dan ekspresionistik, namun dengan cepat dapat menyihir sejumlah peserta didik. Semula, peserta didik ini hidup dalam ketertiban yang monolog, kaku, dan bersifat doktriner. Namun, dengan konsep pendidikan dialogis-ekspresionis, mereka menjadi tahu hal-hal yang lebih dahsyat dan humanistik seperti; keindahan, kebebasan, permainan, impian, cinta, dan akhirnya kematian. Sesuatu yang konkret, juga sesuatu yang intens.[20]

Sebuah puisi yang indah seakan-akan selalu berakhir sebagai sebuah enigma, [21] dan penuh dengan daya pukau, namun juga kemungkinan-kemungkinan. Di dalamnya ada rasa, renungan, dan rekaan, dapat bergelora secara bebas, dialogis, seperti kata hati yang tidak tertindas. Maka, ketika seorang

---

[19] Jurnal pendidikan *Penabur* No.02/Th.III/Maret 2004.
[20] Syafruddin Azhar, "Humanisasi Sistem Pendidikan Nasional" Copyright © Sinar Harapan 2002.
[21] Yang dimaksud anigma disini adalah sesutau yang misterius atau hal apa saja yang masih merupakan teka-teki. Pius A Partanto, *Kamus Ilmiah Popular* (Surabaya: Arkola,1994), 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guru (seperti terlihat dalam film itu) datang ke sebuah kelas dan memperkenalkan seni dan puisi sebagaimana mestinya yang terjadi adalah sebuah transformasi besar. Anak -peserta didik- di sekolah itu segera memasuki alam imajinasi, proses kreativitas, kritis-dialogis, dan kebebasan berekspresi.

Jika kita telaah lebih lanjut konsientisasi merupakan proses kemanusiaan yang ekslusif. Karena penyebab tidak berhasilnya dunia pendidikan sebagai akibat dari penerapan metode pendidikan anti dialog, proses penjinakan, pewarisan pengetahuan, dan tidak bersumber pada satu realitas masyarakat, maka kini tiba saatnya kita untuk mengubahnya. Mau tidak mau, pendidikan kini harus berangkat dari proses dialogis antar sesama subyek pendidikan. Dialog adalah suatu pendidikan yang lahir sebagai buah dari pemikiran kritis sebagai refleksi atas realitas.

Hanya dialoglah yang menuntut pemikiran kritis dan melahirkan komunikasi, tanpa komunikasi, tidak akan mungkin ada pendidikan sejati. Sebagai respon atas praktek pendidikan anti realitas, Freire mengharuskan pendidikan diarahkan pada proses menghadapi masalah. Titik tolak penyusunan program pendidikan harus beranjak dari kekinian, eksistensial, dan konkrit yang mencerminkan aspirasi-aspirasi masyarakat. Hal ini sejalan dengan tujuan pembebasan dari pendidikan dialogis. Pendidikan yang membebaskan, menurut Freire, agar manusia merasa sebagai tuan bagi pemikirannya sendiri.

Jika pendidikan gaya bank merupakan pendidikan yang tidak mendorong peserta didik dan pendidik berkomunikasi dengan realitas sosial yang terjadi di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

luar sekolah, maka Freire menyatakan bahwa pendidikan adalah dialektika peserta didik, pendidik, dan realitas sosial. Freire menekankan pentingnya pendidikan dialogis, dengan maksud agar mendayakan manusia. Dibandingkan dengan pendidikan corak otoriter yang menjinakkan. Proses dialogis ini merupakan satu metode yang masuk dalam agenda besar pendidikan Freire yang disebutnya sebagai proses penyadaran (konsientisasi).

Menurut Freire, konsientisasi merupakan proses kemanusiaan yang ekslusif. Karena penyebab tidak berhasilnya dunia pendidikan sebagai akibat dari penerapan metode pendidikan anti dialog, proses penjinakan, pewarisan pengetahuan, dan tidak bersumber pada satu realitas masyarakat, maka kini tiba saatnya kita untuk mengubahnya. Mau tidak mau, pendidikan kini harus berangkat dari proses dialogis antar sesama subyek pendidikan.

Dialog yang lahir sebagai buah dari pemikiran kritis adalah sebagai refleksi atas realitas. Hanya dialoglah yang menuntut pemikiran kritis dan melahirkan komunikasi, karena tanpa komunikasi, tidak akan mungkin ada pendidikan sejati. Sebagai respon atas praktek pendidikan anti realitas, Freire mengharuskan pendidikan diarahkan pada proses menghadapi masalah. Titik tolak penyusunan program pendidikan harus beranjak dari kekinian, eksistensial, dan konkrit yang mencerminkan aspirasi-aspirasi masyarakat. Hal ini sejalan dengan tujuan konsientisasi yang merupakan prasyarat pembebasan dari pendidikan dialogis. Pendidikan yang membebaskan, menurut Freire, agar manusia merasa sebagai tuan bagi pemikirannya sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan penerapan pendidikan dialog diharapkan para peserta didik memiliki Kesadaran akan realitas, membuat anak terbiasa untuk mendialogkan berbagai masalah hidup dan menikmati materi pelajarannya sebagaimana dia menikmati hidup. Freire menginginkan Proses Belajar Mengajar (PBM) yang memiliki nuansa *possing problem*, dialogis, dan bukan sekadar pencekokan pengetahuan. Apalagi hanya sekedar pewarisan budaya (*culture heritage*) semata. Idealnya sekolah-sekolah mampu menciptakan anak-anak berpikir merdeka, bukan sekadar "anak mama yang manis".

Dialog adalah bentuk perjumpaan di antara sesama manusia, dengan perantaraan dunia, dalam rangka menamai dunia. Dengan demikian, dialog tidak akan dapat terjadi antara orang-orang yang hendak menamai dunia dengan orang-orang yang memang tidak membutuhkan penamaan itu, yakni antara mereka yang menolak hak orang lain untuk mengatakan kata-katanya sendiri dengan mereka yang haknya untuk mengatakan kata-kata sendiri tidak diketahui. Sehingga dialog bukanlah sesuatu yang digunakan sebagai alat untuk menjejalkan sesuatu, namun dialog adalah hal yang di dalamnya merupakan perjumpaan antara refleksi dan tindakan para pelakunya.

Dalam proses dialog juga tidak dapat berlangsung jika tidak ada rasa cinta yang mendalam terhadap dunia dan terhadap sesama manusia. Penamaan dunia, sebagai suatu tindakan dan penciptaan kembali, adalah mustahil jika tidak dijiwai dengan rasa cinta. Cinta sekaligus menjadi dasar dari dialog serta dialog itu sendiri. Di pihak lain, dialog tidak dapat terjadi tanpa kerendahan hati. Jika dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses dialog terdapat rasa kesombongan, maka secara otomatis tidak akan terjadi dialog karena yang ada hanyalah pemaksaan untuk mendengarkan tanpa mau mendengarkan orang lain dan jika kesombongan itu menghiasai dialog, maka yang terjadi bukanlah dialog tetapi memenangkan pendapatnya sendiri sehingga bukan dialektika yang terjadi tetapi indoktrinasi pendapat seseorang kepada orang lain.

Dialog selanjutnya menuntut adanya keyakinan yang mendalam terhadap diri manusia, keyakinan pada kemampuan manusia untuk membuat dan membuat kembali, untuk mencipta dan mencipta kembali, keyakinan pada fitrahnya untuk menjadi manusia seutuhnya (yang bukan hak istimewa sekelompok kaum elit, tetapi hak kelahiran semua manusia). Keyakinann terhadap diri manusia adalah sebuah prasyarat *a priori* bagi dialog, "manusia dialogis" percaya pada orang lain bahkan sebelum ia bertatap muka dengannya. Keyakinan itu betapa pun, bukan sesuatu yang naif. "Manusia Dialogis" bersifat kritis dan tahu bahwa walaupun dalam diri manusia terdapat kekuatan untuk mencipta dan mengubah, namun dalam sebuah situasi keterasingan yang nyata ia mungkin saja salah dalam menggunakan kemampuan itu. Bukannya merusak keyakinan terhadap manusia, tetapi kemungkinan itu justru menyadarkannya sebagai suatu tantangan yang harus dihadapi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hanya dialoglah yang menuntut adanya pemikiran kritis yang mampu melahirkan kesadaran kritis. Tanpa dialog tidak akan ada komunikasi,[22] dan tanpa ada komunikasi tidak akan ada pendidikan sejati. Pendidikan yang mampu mengatasi kontradiksi antara guru dan murid berlangsung dalam suatu situasi dimana keduanya mengarahkan laku pemahaman mereka kepada obyek yang mengantarai keduanya. Karena itu sifat dialogis dari pendidikan sebagai praktek pembebasan dimulai ketika guru-yang-murid berhadapan dengan murid- yang-guru dalam suatu situasi pendidikan.

Metode pendidikan Freire yang dialogis ini menurut Smith adalah inti metode pendidikan Freire. Ia mengatakan ideologi pendidikan Freire sangat jelas dapat disebut sebagai ideologi perkembangan. Proses pendidikan dialogis Freire tidak hanya bersifat teoritis. Proses ini tidak memaksakan dunia kepada individu, namun melibatkan dua orang untuk mengamati dunia.[23]

> Pendidikan yang autentik tidak dijalani oleh A untuk B atau oleh A tentang B, tetapi oleh A dengan B, yang dimediasikan oleh dunia yang memberi kesan dan menentang kedua belah pihak, serta menggugah pandangan atau pendapat tentang dunia itu sendiri.[24] Dialog adalah pertemuan antara manusia yang dimediasi oleh dunia untuk mengetahui dunia.

Dalam teori tindakan dialogis Freire tidak ada tempat bagi menindas yang satu untuk kepentingan diri sendiri. Dialog tidak memaksa, tidak memanipulasi, dan tidak pula menjinakkan. Dalam tindakan dialogika diperlukan juga kerja sama

[22] Yang dimaksud komunikasi dalam hal ini adalah suatu pola pendidikan yang menekankan aspek belajar bersama sebagai upaya pencarian yang terus menerus, yang dilakukan oleh antara guru-murid secara bersama-sama, agar mereka semua menjadi manusiawi dalam memperlakukan hidup dan realitas yang dihadapi.
[23] William A Smith, *Conzientizacao,* 116.
[24] Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam rangka mengarahkan pelaku-pelaku dialog untuk memusatkan perhatian pada realitas yang mengitari mereka dan yang menantangnya. Oleh karena itu dalam tindakan dialogis kepercayaan terhadap kemampun peserta didik sangatlah penting, sebab mereka adalah pelaku perubahan. Meski demikian seperti dikutib Freire dari Che Guevara kepercayaan bukanlah syarat *a priori,* sebab ia muncul dari perjumpaan manusia-manusia pelaku perubahaan. [25]

Pendidikan yang membebaskan, sebagai kebalikan dari model pendidikan "gaya bank" adalah usaha ke arah rekonsiliasi, untuk memecahkan kontradiksi antara guru dan murid. Dalam tulisan yang lain, Freire memberikan jalan keluar atas kondisi pendidikan yang menindas seperti itu dengan menggagas pendidikan yang berorientasi kemanusiaan. Satu-satunya alat efektif yang telah ditawarkan Freire di depan dalam rangka pendidikan pemanusiaan adalah "hubungan timbal-balik". Dalam hubungan timbal balik ini tidak berupa hubungan yang satu menguntungkan yang lain (hubungan penindas dan tertindas), namun hubungan ini berbentuk dialog antara para guru dan siswa. Hal ini tentunya dengan membongkar bangunan awal struktur pendidikan, dimana guru sebagai kelompok "penindas" menuju "revolusioner".

Dialog yang terbangun ini kemudian diikuti dengan mempraktekkan pendidikan "ko-eksistensial", yaitu para guru dan para murid sama-sama bertindak terhadap kenyataan, sama-sama menjadi subyek-subyek, bukan hanya dalam tugas menyikap kenyataan, supaya mengetahuinya secara kritis, namun

[25] Muhammad Hanif Dhakiri, *Paulo Freire,* 63-64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga dalam tugas menciptakan kembali pengetahuan tadi. Ini amat berat memang.[26] Tapi, yang jelas, dengan mendialogkan antara pengetahuan dan realitas, maka akan tercipta pengetahuan baru yang merefleksikan kembali cita-cita revolusioner.

Jika, kita tinjau kembali pada konsep pendidikan revolusioner. Untuk menciptakan makna baru bagi pengetahuan yang membebaskan, kita bisa memakai pendekatan "humanisme dialektis"-nya Karl Marx tentang perkembangan pribadi lewat interaksi dialektis antara individu dengan lingkungannya. Di sini pendidikan dinilai sebagai cara penyelesaian pertentangan-pertentangan mendasar antara kebutuhan-kebutuhan aktualisasi diri para pelajar, dan juga pantulan pertentangan antara murid dengan guru.[27] Untuk melenturkan pertentangan antara individu dan komunitas -seperti telah sebagian dikemukakan di muka- maka perlu perantaraan atau mediasi yang dilakukan oleh lembaga-lembaga formal serta informal. Salah satunya adalah sekolah. Walaupun di dalamnya juga memuat pertentangan antara murid dengan sekolah, tidak lagi antara guru dan murid. Intinya, sekolah menjadi harapan untuk menciptakan murid yang berpengetahuan yang berorientasi kemanusiaan.

Freire mengingatkan pada kita bahwa dialog yang menyadarkan dan membebaskan bukanlah sekedar suatu teknik yang akan membantu kita

---

[26] Paulo Freire, "Pendidikan Yang Membebaskan, Pendidikan Yang Memanusiakan", Dalam *Menggugat Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 457.
[27] Samuel Bowles Dan Herbert Gintis, "Pendidikan Revolusioner" Dalam *Menggugat Pendidikan*, 428-433.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan sebuah hasil. Kita juga tidak dapat memahami dialog sebagai taktik yang menjadikan murid sebagai mitra kita. Jika kita belum dapat memahami arti dialog, maka kita akan terjebak dalam dialog yang hanya sebuah teknik untuk manipulasi dan bukan untuk menyadarkan. Di sini dialog perlu dipahami sebagai sesuatu yang terlibat di dalamnya sejarah manusia, artinya manusia menjadi makhluk yang sangat komunikatif-kritis. Dengan dialog diharapkan manusia mampu merefleksikan realitas yang dibuatnya, sampai akhirnya kita menyadari bahwa kita adalah makhluk komunikatif yang berkomunikasi dengan yang lainnya, sehingga kita tahu bahwa kita tahu.[28]

Secara singkat ada beberapa konsep Freire mengenai pendidikan yang membebaskan dan memanusiakan serta tidak pernah mengabaikan kesadaran seorang peserta didik:[29] *Pertama*, Pendidikan ditujukan pada kaum tertindas dengan tidak berupaya menempatkan kaum tertindas dan penindas pada dua kutub berseberangan. *Kedua*, Pendidikan bukan dilaksanakan atas kemurah-hatian palsu kaum penindas untuk mempertahankan *status quo* melalui penciptaan dan legitimasi kesenjangan. *Ketiga*, Pendidikan kaum tertindas lebih diarahkan pada pembebasan perasaan atau idealisme melalui persinggungannya dengan keadaan nyata dan praksis. *Keempat*, Penyadaran atas kemanusiaan secara utuh bukan diperoleh dari kaum penindas, melainkan dari diri sendiri. Dari sini peserta didik membebaskan dirinya, bukan untuk kemudian menjelma sebagai kaum penindas

[28] Ira Shor dan Paulo Freire, *Menjadi Guru Merdeka: Petikan Pengalaman* (Yogyakarta: LKiS, 2001),151.
[29] http://www.labschoolcinere.net. 6 Maret 2006.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baru, melainkan ikut membebaskan kaum penindas itu sendiri. *Kelima*, Pendidikan ini bukan bertujuan untuk menjadikan kaum tertindas menjadi lebih terpelajar, namun lebih pada membebaskan dan mencapai kesejajaran pembagian pengetahuan. *Keenam*, pendidikan Freire adalah suatu kampanye dialogis, sebagai suatu usaha pemanusiaan secara terus-menerus. *Ketujuh*, Pendidikan bukan menuntut ilmu, tetapi bertukar pikiran dan saling mendapatkan ilmu -kemanusiaan- yang merupakan hak bagi semua orang tanpa terkecuali. *Kedelapan*, Kesadaran dan kebersamaan adalah kata-kata kunci dari pendidikan yang membebaskan dan kemudian memanusiakan.

Sebenarnya bagaimanapun model belajar yang diterapkan dalam pendidikan, akan selalu baik untuk digunakan selama ada keterlibatan aktif dari guru dan murid maupun partisipasinya dalam memproses perbedaaan yang muncul dari diri masing-masing peserta didik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id